

KONSEP TAUBAT DALAM AL-QURÂN MENURUT SAYYID QUTHB

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin**



OLEH

ZAKY TAOFIK HIDAYAT

NIM : 10332022631

**PROGRAM S.1
JURUSAN TAFSIR HADIS – FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2010**

ABSTRAKSI

Skripsi ini berjudul “*Konsep Taubat Dalam Al-Qurân menurut Sayyid Quthb*”. Menurut penulis tema ini perlu diangkat karena munculnya perbedaan-perbedaan di kalangan ulama dalam mengartikan makna *Taubat* dengan demikian hal ini menjadi sangat menarik untuk diteliti.

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana Sayyid Quthb mengartikan arti *Taubat* di dalam Al-Qurân, kemudian penulis bandingkan dengan penafsiran ulama lainnya. Sehingga dengan penelitian ini Umat Islam dapat mengetahui dan mengamalkan ajaran *Taubat* ini dengan benar sesuai dengan sunnah Rasulullah SAW.

Dalam melakukan penelitian ini digunakan metode library reseach yang meruju kepada kitab *Fi Zhilalil Qurân* yang ditulis oleh Sayyid Quthb. Maka pada akhir penelitian dapat disimpulkan bahwa kata-kata *Taubat* terkadang mengandung arti : Maha Pengampun apabila kalimat tersebut diiringgi dengan kata ar-Rahim, dan terkadang mengandung arti memberikan keringanan, menyesal serta mengandung arti kembali.

Pembimbing

Penulis

Drs Ali Akbar MIS
NIP . 196412171991031001

Zaky Taofik Hidayat
NIM. 10332022631

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	
PENGESAHAN PEMBIMBING	
MOTTO	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
ABSTRAKSI	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Alasan Pemilihan Judul.....	3
C. BatasanDanPerumusanMasalah.....	4
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
E. Tinjauan Kepustakaan.	6
F. Metode Penelitian	6
G. Sistematika Penulisan	7
BAB II SEKILAS TENTANG SAYYID QUTHB DAN KITAB TAFSIRNYA	
A. Riwayat Hidup Sayyid Quthb	9
B. Metodologi Tafsir Fi Zilalil Qurân	26
C. Kritik Dan Sambutan Terhadap Tafsir Fi Zilalil Qurân	29
BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG MAKNA TAUBAT	
A. Pengertian Taubat	32
B. Ayat-ayat Taubat dalam Al-Qurân.....	39
C. Kronologis Periode Turunya.....	56
BAB IV ANALISA DATA	
A. Surat Al-Baqarah ayat 187.....	58
B. Surat Ali-Imran ayat 89	59
C. Surat At-Taubat ayat 118.....	61
D. Surat Al-Muzammil ayat 20.....	62
E. Surat An-Nur ayat 5.....	63
F. Surat An-Nasr ayat 3.....	65
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	67
B. Saran-saran.....	68
DAFTAR KEPUSTAKAAN	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qurân adalah risalah Allah SWT kepada manusia semuanya. Banyak nash yang menunjukkan hal itu, baik didalam Al-Qurân itu sendiri ataupun didalam sunah¹. Allah mewahyukan kitab suci Al-Qurân sebagai sumber petunjuk serta menjelaskan sistem yang komprehensif bagi kehidupan. Al-Qurân menjelaskan segala sesuatu yang esensial bagi semua manusia.

Tiada bacaan seperti Al-Qurân yang dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosa katanya, tetapi juga kandungan yang tersurat, tersirat bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkannya, semua dituangkan dalam jutaan jilid buku, generasi demi generasi. Kemudian apa yang dituangkan dari sumber yang tak pernah kering itu, berbeda-beda sesuai dengan perbedaan kemampuan dan kecenderungan mereka dalam menafsirkannya, namun semua mengandung kebenaran. Al-Qurân layaknya sebuah permata yang memancarkan cahaya yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang mereka.²

¹ Manna Khalilal-Qatthan, *Studi ilmu-ilmu al-Quur'an* (PT. Pustaka Litera Antar Nusa, Jakarta 2001) hlm 11.

² M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Mizan, Bandung 2007) hlm 3

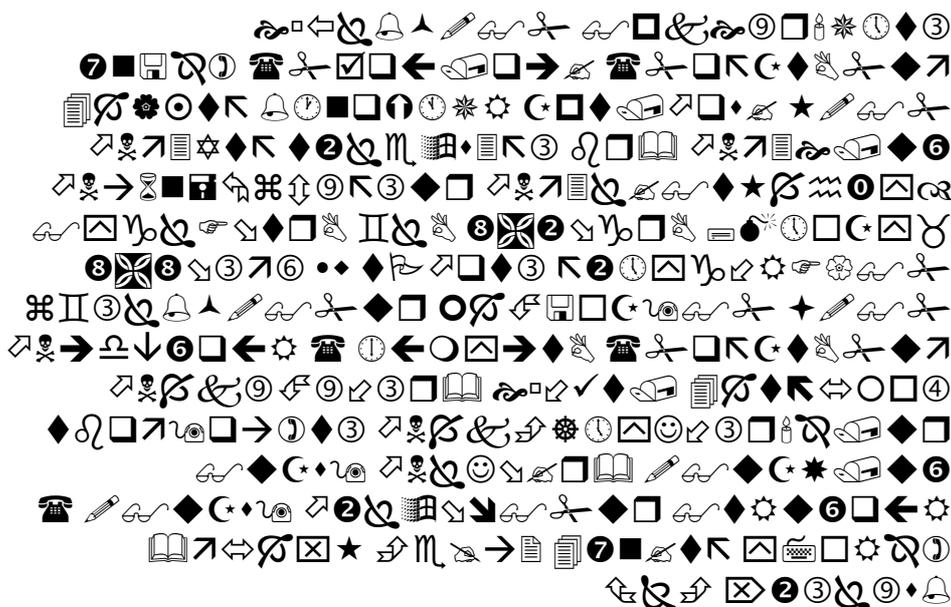
Di antara lafazd-lafazd yang ada di dalam Al-Qurân yang banyak disebutkan diantaranya ialah kalimat "taubat" namun dalam penafsiran para ulama terkadang mempunyai perbedaan walaupun kalimat tersebut terletak pada ayat yang sama.

Manusia bukanlah makhluk yang terlepas dari dosa dan kesalahan seperti halnya Malaikat. Manusia adalah insan yang senantiasa terlibat dalam konflik antara baik dan buruk. Kalaupun ada manusia yang dinyatakan "ma'sum" hanyalah segelintir orang, dan mereka itu adalah para Nabi dan Rasul. Selebihnya senantiasa berada dalam tarik menarik antara kebaikan dan kejahatan. Suatu saat kebaikan muncul sebagai pemenang yang membawa manusia menjadi insan yang mulia dan luhur dan disaat yang lain kejahatan muncul sebagai pemenang yang membawa manusia kepada kehinaan yang akhirnya jatuh kedalam dosa.

Taubat itu berarti kembali, pulang, dan menyesal. Ia merupakan manifestasi ketakutan didalam hati yang memotivasi kita dengan kuat untuk kembali kepada Allah SWT. Seseorang yang melakukan kesalahan perlu bertaubat kepada Allah dan menyesalinya semoga kesalahannya itu dapat diampuni oleh Allah. Yang dimaksud taubat kepada Allah adalah menyesal dan melepaskan diri dari segala dosa dan maksiat³.

³ .*Ibid* hal 51

Dalam situasi demikian, hubungan antara manusia dan tuhnya menjadi tercemar. Karena dosa membuat manusia menjadi jauh dari tuhnya. Oleh karena itu manusia harus berusaha agar hubungan dengan tuhnya dapat terjalin dan dekat kembali. Dalam kaitan dengan hal ini agama sangat diperlukan sebagai sistem spiritual manusia terhadap Tuhan. Dan biasanya mengatur upaya tersebut dalam suatu ajaran yang diistilahkan dengan Taubat. Ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam surah At-Tahrim ayat 8:



Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya, mudah-mudahan tuhan kalian akan menghapuskan kesalahan-kesalahan kalian dan memasukan kalian kedalam surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai* ⁴.

Taubat merupakan ajaran utama dalam Islam, karena *taubat* merupakan realisasi dari etika manusia terhadap Allah. Taubat dipandang sebagai akhlak dan sekaligus kewajiban manusia terhadap Allah karena pada

⁴ Depag, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung , Gema Risalah Press 1989), hlm 951.

dasarnya manusia adalah makhluk yang tidak terlepas dari dosa. Oleh karena itu taubat diwajibkan untuk membersihkan diri dari kotoran dosa dan maksiat, agar manusia menjadi bersih dan suci kembali sehingga mudah berhubungan dengan Allah, karena Allah itu Maha suci dan tidak bisa didekati oleh orang yang tidak suci.

Sebagaimana telah disebutkan diatas bahwa kata taubat sering diulang-ulang dalam Al-Qurân Sebagaimana tercatat dalam *Mu'jam al-Mufahros li al-Faz Al-Qurân* menyebutkan bahwa lapazd Taubat ini diulang dalam Al-Qurân sebanyak 87 kali dalam 27 surat⁵.

Dikarenakan banyaknya pengulangan kalimat taubat dalam Al-Qurân dan berada di tempat yang berbeda-beda membuat para mufassirin berbeda dalam mengartikannya, dengan memandang kepada *shigot* dan *munasabah* ayat tersebut serta mengkaji lapazd muradifnya (sinonim) yaitu Taubat. Untuk sementara kedua lapazd tersebut bila di tinjau maknanya dalam Al-Qurân berarti penyesalan, pemaafan, dan kembali dari sesuatu.

Dalam Tafsir Fi Zhilalil Qurân Sayyid Quthb mengartikan salah satu kata taubat dengan arti kembali ke jalan Allah SWT sebagaimana tercantum dalam Al-Qurân surat Ali-Imron ayat 89 yang berbunyi:



⁵ Abd Baqi, Muhammad Fuad, *Mujam al-Mufahros li al-Fazh al-Qur'an*, (Dar Fikr, Beirut 1987) hlm 199-200.

Artinya : Kecuali orang-orang yang taubat, sesudah (kafir) itu dan mengadakan perbaikan. Karena sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Sayyid Quthb mengartikan kata taubat disini dengan arti kembali kejalan Allah, dan adapun orang-orang yang tidak mau kembali kejalan Allah, yaitu orang-orang yang terus menerus berada dalam kekafiran bahkan semakin bertambah kekafirannya hingga habis kesempatan yang telah diberikan kepadanya dan habis pulalah waktu untuk menentukan pilihan. Dan telah tiba saat pembalasan maka tidak ada taubat untuknya.⁶

Dengan sebab alasan diatas maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji masalah tersebut dalam bentuk penelitian dengan judul ***“KONSEP TAUBAT DALAM TAFSIR FI ZHILALIL QURÂN MENURUT SAYYID QUTHB”***

B. Alasan Pemilihan Judul

Alasan yang paling mendasar mengapa penulis memilih judul ini, disebabkan penafsiran ayat-ayat Al-Qurân tidak akan pernah bisa lepas selama masih ada yang menjadikannya kitab suci yang berisikan dasar-dasar pemikiran. Al-Qurân adalah kamus kehidupan yang lengkap untuk kebutuhan manusia sehari-hari terutama masalah taubat perlu diteliti dan dikaji supaya manusia yang tidak luput dari dosa dapat memahami tentang taubat.

⁶ Sayyid Quthb, *FiZhilalil Qurân*, (

Pengertian taubat ini mengandung arti yang luas oleh karena itu mencari makna yang benar sangat dibutuhkan dalam penelitian ini. Sebagai mahasiswa penulis merasa terpanggil untuk mengetahui dan meneliti tentang hakikat makna taubat yang sebenarnya sehingga dapat menjadi karya tulis dalam menyelesaikan tugas akhir S.I di Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

C. Batasan Dan Perumusan Masalah

Kata-kata taubat di dalam Al-Qurân diulang sebanyak 87 kali yang terdapat dalam 27 surat. Dari sekian banyak ayat yang berbicara tentang taubat, penulis mengambil 7 ayat dari jumlah tersebut diatas.

Ayat-ayat tersebut dipilih karena memberikan makna yang berbeda-beda terhadap kata taubat dan juga dapat mewakili makna yang tercakup dalam ayat lain karena memiliki persamaan makna.

Sedangkan ahli tafsir yang dimaksudkan disini adalah Sayyid Quthb, dikarenakan pemikiran beliau yang banyak bersetuhan dengan kehidupan sosial masyarakat dalam kesehariannya, dan juga beliau adalah seorang ahli dalam bidang sastra.

Berdasarkan pembatasan masalah yang sudah dipaparkan diatas maka masalah yang diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

- ✓ Bagaimana makna taubat dalam tafsir Fi Zhilalil Qurân menurut Sayyid Quthb?

E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Adapun tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk lebih memahami makna taubat dalam tafsir Fi Zilalil Qurân
- b. Untuk mengetahui dan menambah ilmu tentang wawasan Al-Qurân

2. Kegunaan penelitian

Secara akademik penelitian ini berguna untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan keIslaman dalam bidang tafsir, juga berguna untuk memenuhi persyaratan akademik guna menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana Theology Islam (S. Th.I) pada Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

F. Tinjauan Kepustakaan.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode Mawdhui terhadap seorang *Mufasssir* yaitu Sayyid Quthb dalam menafsirkan kalimat *taubat* yang terdapat didalam Al-Qurân dengan menitik beratkan karyanya dalam bidang tafsir yaitu *Tafsir Fi Zhilalil Qurân*.

Dari literatur-literatur yang ditemukan kajian tentang masalah taubat ini sudah ada yang meneliti diantaranya; Abu Laits Samarqandi yang membahas taubat sebagai ahlak dan kewajiban manusia terhadap Allah SWT.

Dalam buku karya beliau yang berjudul *Tanbihul Ghafilin* beliau melihat sisi pentingnya taubat bukan hanya upaya seorang hamba untuk mendapat ampunan bagi dosa-dosanya, melainkan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal demikian kita bisa lihat bahwa nabi tidak kurang dari seratus kali bertaubat dalam setiap hari, walaupun beliau adalah orang yang terma'sum, yang seandainya melakukan kesalahanpun, telah diampuni oleh Allah tanpa harus bertaubat terlebih dahulu. Dengan demikian taubat yang dilakukan oleh Rasulullah SAW semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁷

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode mawdhu'i, yaitu peneliti membaca dan menelaah serta mengkaji dari beberapa buku yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang dibahas yang kemudian dijadikan sebuah landasan dalam penulisan kajian skripsi ini. Adapun sumber-sumber dikelompokkan menjadi dua, yaitu;

- a. Sumber data primer, data tentang pendapat ahli tafsir mengenai masalah taubat, data ayat-ayat taubat dalam kitab *fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb

⁷ Abu Lais Samarqadi, *Tabihul Ghafilin*, Terj. Imam Taqddin, (Surabaya Mutiara Ilmu 1998) hlm 156

- b. Sumber data sekunder, data ini bersumber dari literatur lain yang berkaitan dengan masalah yang dibahas sebagai alat analisis maupun sebagai bahan perbandingan.

Data penelitian ini diambil melalui beberapa tahap, langkah awal yang penulis lakukan adalah mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan judul kajian ini, kemudian data-data yang sudah terkumpul di klasifikasikan menjadi data primer dan data sekunder, kemudian mencari dan meneliti ayat-ayat yang berkenaan dengan taubat melalui indeks Al-Qurân . Tahap berikutnya adalah membaca, menelaah, serta mengutip, selanjutnya dibahas untuk mendapatkan kesimpulan sebagai jawaban terhadap permasalahan yang di bahas.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian tentang konsep Taubat menurut Sayyid Quthb dalam tafsirnya *Fi Zilalil Qurân* terdiri dari lima bab, masing-masing bab berisikan sub-sub bab. Dan keseluruhannya terdiri dari kesatuan yang utuh yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, penegasan istilah, batasan dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan kepustakaan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

- Bab II : Biografi Sayyid Quthb yang terdiri dari riwayat hidup, mengenal tafsir Fi Zilalil Qurân, metodologi tafsir Fi Zilalil Qurân, kritik terhadap tafsir Fi Zilalil Qurân
- Bab III: Tinjauan umum tentang ayat-ayat taubat yang terdiri dari klasifikasi ayat-ayat taubat dan kronologis turunya.
- Bab IV: Analisa, terdiri dari penafsiran kata taubat serta perbedaan arti taubat dalam Al-Qurân .
- Bab V: Penutup yang merupakan bagian akhir dari skripsi ini yang berisikan kesimpulan dan saran-saran .

BAB II
SEKILAS TENTANG
SAYYID QUTHB DAN KITAB TAFSIRNYA

A. Riwayat Hidup Sayyid Quthb

Mesir adalah sebuah Negara yang termasyur sejak zaman Fir'aun dengan Nabi Musa as. Sampai sekarang ini, Negara ini banyak menyimpan sejarah dan banyak tersimpan legenda seperti pyramid yang dianggap sebagai salah satu dari tujuh keajaiban dunia. Dan disini terdapat sebuah Universitas Islam yang termasyur diseluruh dunia yang selalu bayak melahirkan ilmuwan dan pemikir sepanjang sejarah.

Dalam situasi dan kondisi seperti ini lahirlah seorang tokoh besar dalam berbagai ilmu pengetahuan, dia adalah Sayyid Quthb Ibrahim Husain Syadzilli atau lebih populer dipanggil Sayyid Quthb. Beliau lahir pada tanggal 19 oktober 1906 di Mausyah salah satu wilayah propinsi asyuth, didaratan tinggi Mesir

Datuknya yang bernama Al-Fakir Abdullah datang dari India ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji, setelah itu ia meninggalkan Mekkah menuju daratan tinggi Mesir. Ia merasa takjub atas daerah Mausyah dengan pemandangannya, kebun-kebun serta kesuburannya, maka akhirnya ia pun tinnggal disana, dan diantara anak turunannya itu lahirlah Sayyid Quthb Rahimakumullah¹

Sayyid menempuh pendidikannya didesa, dan pada usianya yang masih muda beliau mampu menghafal Al-Qurân , dikarenakan beliau menghafal Al-Qurân kurang dari sebelas tahun maka sangat besar pengaruh yang didapatinya untuk mengembangkan sastra dan seninya. Setelah terjadi revolusi di Mesir pada tahun 1919 melawan penduduk Inggris, Sayyid Quthb berangkat dari desanya menuju Kairo untuk melanjutkan studinya disana. Morallitas Sayyid Quthb adalah berdasarkan pada akhlak Islam, kriteria kebersihan moral yang menjadi pegangannya dalam menilai perilaku orang lain didasari pada konsepsi kewajiban social dan watak manusia, konsepsi ini terbentuk dari pemahaman keislamannya.

Di Kairo Sayyid Quthb tinggal dirumah pamannya dari pihak ibu, ia adalah seorang wartawan, yang bernama Ahmad Husain Usman. Melalui pamannya ini beliau berkenalan dengan seorang sastrawan besar yang bernama “Abbas Mahmud Al-Aqqad” yang sudi membukakan pintu-pintu perpustakaanya yang besar, Sayyid pun akhirnya bisa mengambil keuntungan dari pemikiran-pemikiran dan pendapat-pendapat Al-Aqqad dalam bidang kesastraan dan bidang sosial kehidupan. Melalui Al-Aqqad ini pula dapat berkenalan dengan partai Wafad, lalu bergabung dengan barisannya sehingga Sayyid pun menjadi seorang wafdi yang memiliki komitmen serta seorang partisan yang giat.²

¹ Saleh Abdul Fatah Al-Khalidi,. Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilalil Qur'an. Surakarta Era Intermedia 2001. Hlm 23

² *Ibid.* Hlm 27

Orang partaipun dengan senang hati membukakan ruang untuk Sayyid, dengan demikian Sayyid lebih leluasa mempraktekkan kemampuan dirinya dalam bidang sastra, pemikiran, politik dan sosial. Disitu sayyid mulai menulis sajak-sajak, esai-esai sastra, analisis-analisis politik, serta pemahaman keseniannya. Melalui media Koran Sayyid mulai melancarkan berbagai peran serta dan kritiknya. Awal hubungannya dengan Koran ini dimulai pada tahun 1921, sedangkan artikel yang pertama adalah seputar metode pengajaran (Thruq adtadris) sebuah Koran dari partai Wafd.

Pada tahun 1930, Sayyid masuk sebagai mahasiswa Darul Ulum, setelah sebelumnya menyelesaikan tingkat tsanawiyah dari Tajhiziyah Darul ulum, kemudian lulus dari perguruan tersebut pada tahun 1933 dengan meraih gelar Lc dalam bidang sastra dan diploma dalam bidang Tarbiyah. Ketika menjadi mahasiswa dari Darul Ulum, Sayyid sudah mempunyai kegiatan sastra dan politik yang nyata, Sayyid mengkoordinasikan sebuah symposium kritik sastra, memimpin peran kesusastraan.

Setelah lulus kuliah Sayyid kemudian bekerja di Departemen Pendidikan dengan tugas sebagai tenaga pengajar disekolah selama enam tahun, setelah menjadi tenaga pengajar sayyid kemudian berpindah tugas lagi di lembaga pengawasan pendidikan umum yang terus berlangsung selama 8

tahun sampai akhirnya kementrian mengirimnya ke Amerika untuk belajar pada tahun 1948.³

Pada tahun 30-an perhatian Sayyid adalah pada bidang sastra , perspektif beliau adalah filsafat yang mendalam, sajak-sajak beliau bersifat sentimental dan beraroma politik yang tajam, Sayyid mempublikasikannya dalam majalah Ar-Risalah dan yang paling utama adalah majalah At-Saqofah, kemudian melalui bulletin-buletin seperti perang melawan kelompok Apollo dan majalah al-Usbu, perang melawan Rafi dan Rafi'yyin dalam majalah Arridah.

Pada pertengahan tahun 40-an, Sayyid mulai mengkaji Al-Qurân dengan pendekatan sastra serta meresapi dengan sentuhan keindahannya. Sayyid juga menyebarkan pemikirannya yang unik mengenai ilustrasi artistik dalam Al-Qurân (*at tahswir al fanni fil Qurân*). Selanjutnya sayyid mengkaji Al-Quran dengan pendekatan pemikiran dan menyalurkan pemikirannya mengenai keadilan sosial dalam Islam. Setelah itu Sayyid beralih dari sastra, kritik, narasi dan sajak menuju pemikiran Islami. Akhirnya dengan begitu berani dan tegas, beliau memerangi indikasi-indikasi kerusakan politik dan sosial serta melontarkan dakwaan-dakwaan terhadap kelompok destruktif.⁴

Sudah jelas bahwa yang pertama-tama terkena pukulan dari Sayyid Quthb adalah raja dan orang-orang sekitarnya serta para pembesar yang

³ *Ibid.* Hlm. 28

⁴ *Ibid.* Hlm 36

bertanggung jawab terhadap negara Mesir. Mereka merasa sempit disebabkan oleh Sayyid dan artikel-artikelnya. Akhirnya mereka mengirim Sayyid ke Amerika untuk suatu tugas Ilmiah, untuk belajar tentang metode-metode pengajaran dan sarana-sarana disana secara ilmiah. Sebenarnya pemerintah mengirim Sayyid dengan tujuan ganda, yaitu: Melepaskan diri dari sayyid dan kedua untuk merusak dan menyesatkan Sayyid. Sehingga kembalinya dari Amerika ia menjadi seorang murid Amerika yang tercetak dengan peradaban Amerika, menyeru untuk mengikuti peradabannya didalam menjalani kehidupan, serta memberikan pengarahan-pengarahan pengajaran dan perangkat-perangkatnya. Sesuai dengan perangkat pengajaran Amerika.

Akan tetapi dengan petunjuk dan hidayah dari Allah SWT, dan pemeliharaannya, sia-sialah apa yang diinginkan oleh mereka yang membuat rencana makar seperti itu, karena disana Sayyid Quthb justru semakin tinggi keimanannya dan semakin kuat berpegang pada agamanya. Sayyid justru menelanjangi Amerika dengan segala macam peradabannya dan cara-caranya, membongkar kerusakan dan kebobrokannya, serta menghancurkan struktur dan masyarakatnya bertolak dari ajaran Islam yang murni sesuai dengan konsep islami yang lurus.

Sayyid Quthb sepulang dari sana justru dalam kondisi lebih erat dalam berpegang kepada Islam, dan lebih dalam keyakinannya terhadap kepentingan Islam serta kewajiban untuk berkomitmen dengannya. Beliau berubah menjadi muslim yang aktif (aktif) sekaligus mujahid, serta bergabung

kedalam barisan gerakan Islam sebagai tentara dalam jama'ah Ihwanul Muslimin, dan Sayyid megikatka langkah dega langkah jamaah ini serta mempercayakan prinsip-prinsip keIslamannya sepanjang hayatnya.⁵

Ketika Sayyid bergabung dengan Jamah Ihwaul Muslimin beliau menjadi anggota yang aktif dalam jamaah ini, dengan ikut serta dalam berbagai kegiatannya secara aktif, menulis berbagai artikel keIslaman yang cukup berani di berbagai Koran dan majalah, serta menyiapkan berbagai kajian dan studi umum keIslaman.

Sesudah tidak ada lagi bahaya bagi jamaah, dan jamaah telah kembali melakukan aktifitasnya secara terbuka serta telah memilih kepemimpinannya yang baru, maka Sayyid Quthb menjadi salah satu Maktab Iryad 'Am dan juga menjadi ketua seksi penyebaran dakwah.

Sayyid Quthb ikut berpartisipasi dalam memproyeksikan revolusi serta ikut secara aktif dan berpengaruh pada pendahuluan revolusi para pemimpin revolusi terutama Jamal Abdul Nashir sering datangkerumah Sayyid di Halwan untuk menggariskan langkah-langkah bagi keberhasilan revolusi.⁶

Ketika revolusi itu berhasil, maka Sayyid Quthb menjadi sangat dihormati dan dimuliakan oleh para tokoh revolusi seluruhnya. Sayyid adalah seorang sipil satu-satunya yang terkadang menghadiri pertemuan-pertemuan

⁵ *Ibid.* Hlm 31

⁶ *Ibid.* Hlm,32

Dewan Komando Revolusi. Sebagai bentuk penghormatan para tokoh revolusi kepada Sayyid Quthb, maka mereka mengadakan pesta khusus untuk memberikan pujian serta menjelaskan kebaikan dan jasa-jasanya. Para tokoh revolusi pernah menawarkan kepada Sayyid jabatan menteri serta kedudukan-kedudukan tinggi lainnya, namun sebagian besar tawaran itu ditolak oleh Sayyid. Dalam waktu yang tidak begitu lama Sayyid bersedia menjadi penasehat Dewan Komando Revolusi dan bidang kebudayaan, kemudian menjadi sekretaris bagi Lembaga Penertiban Pers.

Pada tahun 1953 Sayyid mengadakan kunjungan ilmiah dan dakwah keluar Mesir. Diantaranya adalah kunjungan beliau ke Damaskus untuk mengikuti Kongres Studi-Studi Sosial, dan juga kunjungan ke al-Quds untuk mengikuti Muktamar Islam atas undangan Jamaah Ikhwanul Muslimin disana.

Ketika Ikhwanul Muslimin berlawanan dengan pemerintahan Revolusi pada awal tahun 1954, maka Sayyid Quthb merupakan orang Ikhwan yang diangkap dalam urutan terdepan. Sesudah terjadi drama peristiwa Al-Mansyiyah di Iskandaria, Ikhwan dituduh akan berupaya membunuh Abdun Nashir, sehingga menyebabkan ditangkapnya puluhan ribu anggota Ikhwanul Muslimin. Sayyid bersama Ikhwan lainnya dipenjara, dan mendapatkan berbagai siksaan yang buas yang membuat merinding bila mendengarnya.

Mahkamah Revolusi menjatuhkan hukuman penjara lima belas tahun, lalu sayyid dipindahkan ke penjara Liman Thurrah untuk menghabiskan masa hukumannya. Namun ketika kesehatan Sayyid memburuk, mereka memindahkan Sayyid ke rumah sakit penjara. Pada saat itu Allah menakdirkan sayyid untuk bisa memperoleh sarana-sarana untuk menulis. Akhirnya Sayyid dapat menulis sejumlah kajian keIslaman yang bernuansa pergerakan yang begitu matang dan dikategorikan sebagai pioner pemikir Islam Kontemporer.

Setelah Sayyid Quthb menjalani hukuman penjara sepuluh tahun, maka pada tahun 1964, pemimpin Irak Abdus Salam Arif, berkunjung ke Mesir. Pemimpin Irak ini kemudian berupaya mendesak Abdun Nashir membebaskan Sayyid. Sayyid pun kemudian bisa keluar dari penjara. Namun tidak lama kemudian Sayyid kembali lagi ke penjara dengan tuduhan yang baru.

Hal ini terjadi pada tahun 1965, ketika Abdun Nashir dari Moskow mengumumkan tersingkapnya konspirasi yang dikoordinasi oleh Ikhwanul Muslimin dibawah komando sayyid Quthb untuk menjatuhkan kekuasaannya serta merobohkan Negara Mesir. Maka para aparat Negara dan kepolisian segera melakukan penangkapan terhadap Ikhwanul Muslimin, teman-teman, kenalan-kenalan, dan kerabat-kerabat mereka. Dan Sayyid Quthb adalah orang pertama yang ditangkap.

Setelah dilakukan penyiksaan sadis terhadap mereka yang barangkali tidak bisa ditanggung oleh manusia pada umumnya, maka Mahkamah Revolusi menjatuhkan hukuman gantung kepada Sayyid Quthb dan juga terhadap dua tokoh pergerakan Islam di Mesir, yaitu Abdul Fattah Ismail dan Muhammad Yusuf Hawwasy.

Pihak pengusaha berusaha keras agar Sayyid mau menarik diri, atau mengucapkan permohonan maaf, atau mengakui apa yang divoniskan kepadanya, atau menyatakan dukungan terhadap kekuasaan. Namun semua itu sia-sia, mereka menawarkan kepada Sayyid berbagai macam kesenangan materi cukup banyak, serta akan memberikan berbagai kesenangan duniawi yang diinginkan oleh Sayyid. Namun Sayyid dengan keimanannya menolak semua godaan ini dan tetap teguh dijalannya dengan peneguhan dari Allah SWT. Sayyid meninggalkan dunia dan kesenangan duniawi itu, dan lebih mengutamakan untuk berangkat menuju tuhanNya sebagai seorang Syahid yang perkasa nan mulia. Sayyid lebih memilih kampung akhirat yang kekal daripada dunia yang fana ini.

Sayyid bahkan sempat mengucapkan kata-kata yang menunjukkan keperkasaan dan kemuliaan, keimanan dan keyakinan, serta keteguhan dan ketinggianNya. Diantaranya beliau berkata: *“Jika aku dihukumi dengan benar, maka aku rela dengan hukum kebenaran. Dan jika aku dihukumi batil, maka aku paling tidak suka dengan kebatilan. Sesungguhnya jari telunjuk yang tunduk kepada Allah dengan menunjukan keesaanNya dalam sholat*

sudah pasti menolak untuk menuliskan satu huruf pun untuk mengakui kekuasaan tiran. Sesungguhnya umur itu ada di tangan Allah. Mereka tidak akan bisa menguasai kehidupanku”⁷.

Meskipun dihadapan tekanan berbagai demonstrasi yang marak didunia islam yang menolak hukum yang zalim itu, serta dihadapan berbagai media yang dilakukan oleh sebagian para pemimpin dunia islam demi meringankan hukuman ini, namun Abdul Nasir tetap menginstruksikan para algojonya dipenjara perang agar mempercepat pelaksanaan hukuman eksekusi terhadap Sayyid dan saudaranya.

Sebenarnya berdasarkan undang-undang, usia Sayyid dapat menghalangi dirinya dari hukumann eksekusi sebab undang-undang menyebutkan bahwa orang yang usianya sudah melebihi enam puluh tahun akan diringankan hukumannya dari hukuman mati menjadi hukuman seumur hidup. Akan tetapi persoalannya bukanlah persoalan undang-undang.

Sebelum fajar menyingsing, tepat pukul 04.20 pintu penjara dibuka. Sebuah mobil hitam yang khusus untuk membawa mayat keluar menuju ruang autopsy, lalu bertolak menuju kuburan Imam Syafi’i dengan diikuti sejumlah mobil dan beberapa pengendara sepeda motor. Sebelum pintu ditutup keluarlah seorang pemuda yang dengan entengnya dia berkata, ”Semuanya telah berakhir, mereka tinggal dikubur saja”.

⁷ *Ibid*, Hlm,35

Demikianlah fajar itu menyingsing dengan panorama tiga pahlawan. Jasad mereka diikat dengan tali gantungan, sedangkan roh mereka mengisi langit yang paling tinggi. Para malaikat langitpun turun untuk menemani roh-roh yang suci ini dalam perjalanannya menuju alam yang kekal. Orang-orang mukmin diantara syuhadapun berbaris untuk memberikan penghormatan kepada kafilah yang mulia ini.

Walaupun beliau telah lama meninggalkan kita, namun pemikirannya yang suci telah tersebar keseluruh dunia melalui tulisan-tulisannya. Tentang ketokohnya kita dapat melihat beberapa ulama yang telah memberi komentar.

- i. Manna Khalil Al-Qatthan didalam bukunya, *Studi Buku Ilmu-Ilmu Al-Qurân* mengungkapkan bahwa: “Diantara tokoh jemaah Ikhwan Muslimin yang paling menonjol adalah seorang alim yang sulit dicari bandingan dan pemikir yang cemerlang, As-Sayyid Quthb adalah yang memfilsafatkan pemikiran Islam dan mengungkapkan ajaran-ajaran yang benar dengan jelas dan gamblang”⁸
- ii. Ahmad Hasan menyebutkan : “Sayyid Quthb sesungguhnya telah tiada, namun kesan dan jejak langkahnya masih terus diikuti dan menyebarkan diseluruh pelosok dunia. Beliau meninggalkan karya-karya besar yang kekal abadi sepanjang sejarah, karena karya-karya yang ditulis dengan tintanya juga ditulis dengan darah kepahlawanannya.”⁹

Setelah dilihat komentar beberapa tokoh tersebut, maka jelaslah bagi kita bahwa sayyid Quthb adalah seorang ulama besar diberbagai keahlian,

⁸ Manna Khalil Qathan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*, terj. Muzakkir, Litera Antara Nusa Jakarta 1995, Hlm. 424

⁹ *Ibid.* Hlm, 513.

yang berjuang dengan harta, jiwa, hingga menemui syahid didalam menegakkan kebenaran. Pemikirannya telah dilanjutkan oleh pengikut-pengikutnya dari generasi-generasi sepanjang zaman, semoga Negara Islam yang diidamkannya menjadi kenyataan.

Menurut pendapat Abu Hasan An-Nadawi kehidupan Sayyid Quthb terbagi menjadi lima tahapan :

1. Tumbuh dalam tradisi-tradisi Islam didesa dan dirumahnya.
2. Beliau pindah ke Kairo, sehingga terputuslah hubungan antara dirinya dengan pertumbuhannya yang pertama, lalu wawasan keagamaan dan akidah Islamiahnya menguap.
3. Sayyid mengalami periode kebimbangann mengenai hakikat-hakikat keagamaan sampai batas yang jauh.
4. Sayyid menelaah Al-Qurân karena dorongan-dorongan yang bersifat sastra.
5. Sayyid memperoleh pengaruh dari Al-Qurân dan dengan Al-Qurân itu ia terus meningkatkan secara penuh menuju Iman.

Sayyid Quthb meninggalkan sejumlah kajian dan studi yang bersifat sastra maupunn keIslaman. Berikut ini saya sebutkan secara urut sesuai dengan waktu terbitan cetakan pertamanya :

1. Muhimmatus Sya'ir Hayah wa Syi'r Al-jail Al-Hadhir, terbit tahun 1933
2. Asy-Syathi'al Majhul, kumpulan sajak Sayyid satu-satunya, terbit bulan februari 1935

3. Nagd Kitab “*Mustaqbal ats-Tsaqafah fi Mishr*” li Ad-Duktur Thaha Husain , terbit tahun 1939.
4. At-Tashwir Al-Fanndi fil Qurân, buku keIslaman Sayyid yang pertama, terbit bulan April 1945.
5. At-Athyaf Al-Arba’ah, ditulis bersama saudara-saudaranya: Aminah Muhammad, dan hamidah, terbit tahun 1945.
6. Thifl min Al-Qaryah, berisi gambarann desannya serta catatann masa kecilnya didesa terbit tahun 1946.
7. Al-Madinah Al-Mashurah, sebuah kisah khayalan tentang kisah seribu satu malam, terbit pada tahun 1946.
8. Kutub wa Syakhsyat, sebuah studi Sayyid tentang karya-karya pengarang lain, terbit tahun 1946
9. Asywak, terbit tahun 1947
10. Masyahid Al-Qiyamah fil Qurân, bagiann kedua dari serial Pustaka Baru Al-Qurân , terbit pada bulan April 1947
11. Raudhatut Thifl, ditulis bersama Aminah As-Sa’id dan Yusuf Murad, terbit dua episode.
12. Al-Qashas Ad-Diniy, ditulis bersama Abdul Hamid Jaudah As-sahhar
13. Al-Jadid fi Al-Lughah Al-Arabiyyah, ditulis bersama pennulis lain.
14. Al-Jadaid fi Al-Mahfuzhat, ditulis bersama penulis lain.
15. Al-adalah Al-Ijtima’iyyah fi Al-Islam, buku pertama Sayyid dalam bentuk hal pemikiran islam; terbit pada bulan April 1949

16. Ma'rakah Al-Islam wa Ar-Rasamaliyyah, terbit pada bulan Februari 1951
17. As-Salam Al-Alami wa Al-Islam, terbit pada bulan oktober 1951
18. Fi Zhilalil Qurân, cettakann pertama juz pertama terbit bulan oktober 1952.
19. Dirasat Islamiyyah ; kumpulan berbagai macam artikel yang dihimpun oleh Muhibbuddin Al-Khathib; terbit tahun 1953.
20. Al-Mustaqbal li Hadza Ad-Din; terhitung sebagai peyempurna buku Hadza Ad-Din.
21. Khasha'ish At-Tashawwur Al-Islam wa Muqawwimatuhu; buku beliau yang mendalam yang dikhususkan untuk membicarakan tentang karakteristik akidah dan unsure-unsur dasarnya
22. Al-Islam wa Musykilat Al-Hadharah.
23. Ma'Alim fi At-Thariq; berisi tentang ringkasan pemikiran gerakan beliau, dan juga menyebabkan penulisnya dijatuhi hukuman eksekusi.¹⁰

B. Mengenal Tafsir Fi Zilalil Qurân

Sayyid terus membaca dan menelaah Al-Qurân dan juga terus meluangkan waktu hidupnya dibawah naungannya. Diantara cita-cita Sayyid setelah menemukan teori ilustrasi artistik di dalam Al-Qurân adalah

¹⁰ Saleh Abdul Fatah, *Op-cit*, Hlm.41

hendak menampilkan isi Al-Qurân seluruhnya diatas pondasi itu serta ingin menjelaskan karakteristik dan ciri-ciri yang ada didalamnya. Pada akhirnya ia dapat mewujudkan angan-annngannya sera mampu menunaikan tugas ini ketika beliau menafsirkan Al-Qurân dengan judul *Fi Zilalil Qurân*, yang beliau selesaikan dengan melalui 4 tahap yaitu:

Pada tahap pertama, pada penghujung tahun 1951, Said Ramadhan menerbitkan majalah *al-Muslim*, sebuah majalah pemikiran Islam yang terbit bulanan. Di dalam majalah ini para pemikir di dunia Islam menuangkan tulisannya. Pemilik majalah ini memohon kepada Sayyid Quthb agar ikut berpartisipasi dengan menulis artikel bulanan, serta mengemukakan keinginannya bahwa sebaiknya artikel ini ditulis dalam sebuah serial atau rubrik tetap.

Disini terbukalah keinginan Sayyid yang terpendam itu serta memungkinkan untuk mewujudkan angan-angan yang tersimpan. Mulailah beliau menafsirka Al-Qurân degan judul yang unik dan sensasional, yaitu *Fi Zhilalil Qurân*.

Bagian pertamanya dimuat dalam majalah *al-Muslimun* edisi ketiga yang terbit bulan Februari 1952, dimulai dari tafsir surat Al-Fatihah, dan diteruskan dengan surat Al-Baqarah dalam bagian berikutnya. Sayyid mempublikasikan tulisanya dalam majalah ini sebanyak tujuh bagian dalam tujuh edisi secara berurutan.

Pada tahap kedua, Sayyid Quthb pada akhir bagian ketujuh dari episode Zhilalil Qurân dalam majalah al-Muslimun mengumumkan pemberhentian episode ini dalam majalah, karena beliau akan menafsirkan Al-Qurân secara utuh dalam sebuah kitab tersendiri, yang akan beliau luncurkan dalam juz-juz tersambung. Dalam pengumuman tersebut sayyid mengatakan, dengan kajian ini maka berakhirilah serial dalam majalah al-Muslimun. Sebab Fi Zhilalil Qurân akan dipublikasikan sendiri dalam tiga puluh juz secara tersambung, dan masing-masing episodanya akan diluncurkan pada awal setiap dua bulan, yang akan diterbitkan oleh Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah milik Isa al-Halabi. Sedangkan majalah al-Muslimun mengambil tema lain dengan judul Nahwa Mujtama' Islami.

Pada tahap ketiga, Sayyid Quthb berhasil menerbitkan enam belas juz dari Zhilal sebelum beliau dipenjara. Kemudian beliau dijebloskan kedalam penjara untuk pertama kalinya. Dan tinggal didalam penjara itu selama tiga bulan. Ketika di dalam penjara itu, beliau sempat menerbitkan dua juz Zhilal, yaitu juz juz ketujuh belas dan juz delapan belas.

Setelah beliau keluar dari penjara, beliau tidak meluncurkan juz-juz yang banyak karena banyak kesibukan yang menghabiskan waktunya. Disamping beliau belum sempat tinggal agak lama diluar penjara, tanpa sebab yang jelas beliau dijebloskan kembali ke dalam penjara bersama puluhan ribu personel Ihwanul Muslimin, yang mana Jama'ah ini dituduh berusaha membunuh pemimpin Mesir.

Pada tahap pertama dipenjara, beliau tidak menerbitkan juz baru dari Zhilal, karena dijatuhi berbagai siksaan yang tidak bisa dibayangkan pedihnya dan tanpa henti siang dan malam.

Setelah beliau dihadapkan ke pengadilan, akhirnya beliau dijatuhi hukuman penjara lima belas tahun, penyiksaan terhadap beliau pun berhenti, kemudian beliau pun mengkonsentrasikan untuk menyempurnakan tafsirnya dan menulis juz Zhilal berikutnya.

Peraturan penjara sebenarnya telah menetapkan bahwa orang yang dihukum tidak boleh menulis. Bila ketahuan melakukan hal itu, maka ia akan disiksa lebih keras lagi. Dikarenakan Sayyid Quthb sebelumnya telah membuat kontrak atau kesepakatan dengan Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah, untuk menulis Fi Zhilalil Qurân dalam tafsir yang utuh. Ketika pemerintah melarang Sayyid untuk menulis dalam penjara, maka pihak penerbit ini mengajukan tuntutan terhadap pemerintah dengan meminta ganti rugi dari nilai Zhilal sebanyak sepuluh ribu pond, karena pihak penerbit mengalami kerugian material dan immaterial dari larangan tersebut. Akhirnya pemerintah memilih untuk mengizinkan Sayyid melanjutkan untuk menyempurnakan Zhilalnya dan menulis dalam penjara sebagai ganti dari pembayaran ganti rugi terhadap penerbit tersebut.

C. Metodologi Tafsir Fi Zhilalil Qurân

Kata metode berasal dari Yunani, *Methodos* yaitu cara atau jalan. Di dalam bahasa Indonesia kata tersebut mengandung arti, cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai maksud.

Dalam studi Al-Qurân metode adalah suatu cara yang teratur dan terdapat baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar pada apa yang dimaksud Allah SWT dalam Al-Qurân yang diturunkan itu.¹¹

Adapun metodologi tafsir adalah ilmu yang tentang metode penafsiran Al-Qurân. Dengan demikian, kita dapat membedakan antara dua istilah itu, yaitu metode tafsir, cara-cara menafsirkan Al-Qurân, sementara metodologi tafsir, ilmu tentang cara tersebut. Jadi, metode tafsir merupakan kerangka atau kaidah yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qurân, dan seni atau teknis adalah cara yang dipakai ketika menerapkan kaidah yang telah tertuang di dalam metode sedangkan metodologi tafsir adalah pembahasan ilmiah tentang metode-metode penafsiran Al-Qurân.

Sayyid Quthb menggunakan metode *tahliliy*, suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qurân dan seluruh aspeknya. Mufassir mengikuti susunan ayat sesuai mushhaf (*tartib musahhafi*), mengemukakan arti kosakata, penjelasan arti global ayat, mengemukakan *munasabah* dan membahas *sebab an-Nuzul* disertai Sunnah

¹¹ Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran Ayat-ayat Yang beredaksi Mirip Di dalam al-Qur'an*, Fajar Harapan, Pekanbaru, 1993, Hlm 37.

Rasul, pedapat sahabat, tabi'in dan pendapat penafsir itu sendiri dengan diwarnai oleh latar belakang pendidikannya, dan sering pula bercampur baur dengan pembahasan-pembahasan dan lainnya yang dipandang dapat membantu memahami *nash* Al-Qurân tersebut.

Sesungguhnya metode beliau merupakan buah dari semangatnya untuk memasuki alam Al-Qurân tanpa berbagai ketentuan pemikiran sebelumnya dan juga dari keyakinannya kekayaan Al-Qurân serta banyaknya makna dan inspirasinya. Metodenya berdiri atas dua tahap.¹²

Tahap pertama, ia mengambil dari Al-Qurân saja, sama sekali tidak ada peran bagi rujukan, referensi dan sumber-sumber lain. Ini adalah pembacaanya terhadap surat-surat Al-Qurân secara utuh beberapa kali, terkadang pembacaan ini diulangi dan diulangi lagi sambil dicermati dari hari ke hari, hingga akhirnya memperoleh petunjuk tentang tema utama yang sub-sub tema lain seluruhnya berkisar padanya, hingga apabila yang menemukan jalan untuk itu dan mendapatkan pencerahan dari Allah SWT, mulailah ia konsentrasi untuk menafsirkannya dengan waktu seminimal mungkin. Seandainya mungkin dilakukan dalam satu tempat saja, tentu akan ia lakukan.

Tahap kedua, sifatnya sekunder serta penyempurna bagi tahap pertama dengan cara melengkapi kekurangan, meluruskan kesalahan, mengemukakan pendapat-pendapat atau mengutip beberapa pemikirannya.

¹² Shaleh Abd Fatah al-khalidi. *Op.Cit*, hlm. 176.

Tahapan ini bersandar pada sumber dan referensi secara mendasar. Sebab ia berdiri di atas perhatian terhadap kitab-kitab tafsir untuk mengetahui *asbabunnuzul*, atau menjelaskan satu masalah fikih atau mengambil bukti dengan hadis atau riwayat yang shahih tentang penafsiran ayat.

Kembalinya Sayyid Quthb kepada rujukan-rujukan dan sumber-sumber pada tahap kedua ini menunjukkan bahwa perkataan dalam *Zhilal* bukanlah perkataan sastra sentimental yang tidak berisi ilmu seperti yang dipahami sebagian orang yang tendensius dan yang jahil. Sebagai mana yang ditunjukkan oleh karakter *Zhilal*, dan juga bukan sekedar karangan atau gagasan-gagasan saja.

Hal ini menunjukkan terpenuhinya syarat keilmiyahan dan metodologi dalam melakukan kajian terhadap dirinya serta semangat beliau untuk berkomitmen dengannya.

Dalam *Zhilal*, ia selalu berusaha untuk kembali kepada referensi dan mengambil sumber. Pengambilan sumber ini memiliki dua bentuk :

1. Mengambil pemikir-pemikiran secara umum, atau petunjuk-petunjuk dan ketentuan-ketentuan dan tidak mengutip perkataan tertentu. Hal ini cukup menunjukkan referensi kepada pembaca.
2. Mengambil perkataan untuk dijadikan argumentasi, atau bukti, atau gambaran, atau penjelasan, kemudian dikutipnya dengan sering kali menggunakan tanda kutip, dan terkadang dengan menunjukkan rujukan

dan halamannya pada catatan kaki. Pengutipan yang dilakukannya ini jelas memenuhi kriteria metodologi ilmiah.¹³

D. Kritik Terhadap Tafsir Fi Zhilal Qurân

Pada umumnya para ulama menilai tafsir ini sebagai tafsir yang berkualitas pada abad ke-20. Namun terlepas dari menerima kritikan yang negatif. Disini penulis akan menyajikan pendapat yang pro dan kontra terhadapnya.

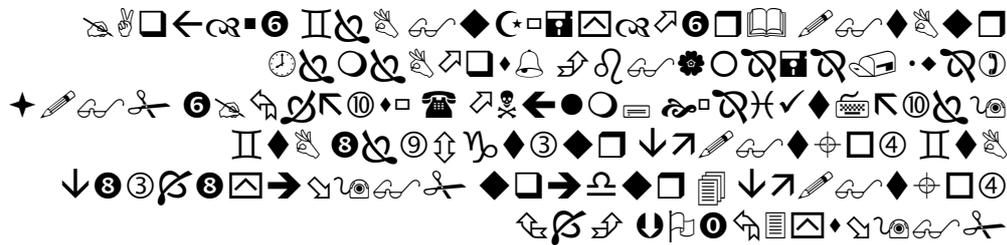
Manna Khalil al-Qattan didalam bukunya studi ilmu-ilmu Al-Qurân menyatakan bahwa tokoh yang menemui syahid dalam membela aqidah ini telah meninggalkan warisan pemikiran yang sangat bermutu, terutama kitab tafsirya. Beliau menambah bahwa kitab tafsir tersebut merupakan kekayaan intelektual sosial yang diperlukan oleh setiap orang islam masa kini.¹⁴

Subhi as-Shaleh berpendapat bahwa tafsir karya Sayyid Quthb ini dapat membantu generasi kita menikmati seni sastra Arab yang sejernih-jernihnya dalam Al-Qurân , dan agar mereka yang mempelajarinya dapat menyimpulkan intisari yang terkandung didalamnya. Seterusnya beliau menambah bahwa tujuan akhir Sayyid berkenaan dengan gaya bahasa Al-Qurân , adalah agar kita menerima pemahaman baru tentang I'jaz Al-Qurân .

¹³ *Ibid hlm. 177*

¹⁴ Manna Khalil Qatthan

Menurut Yusuf Qardawi, bahwa pendapat Sayyid adalah dari golongan ekstrem yang menolak mentah-mentah unntuk memasukan ilmu pengetahuan kedalam bidang tafsir, dengan tujuan untuk menjauhkan Al-Qurân dari terjadinya kesalahan sesuai dengan ilmu pengetahuan tersebut. Yusuf menolak pendapat ini dengan alasan, menjadikan keharusan bagi seseorang yang ingin menafsirkan Al-Qurân di zaman ini untuk mengkombinasikan dengan prinsip ilmu pengetahuan alam, kalau tidak maka penafsiran tersebut hanya terbatas dalam ruang lingkup waktu dan penafsirannya (metode dan keinginannya), Ini berdasarkan firman Allah SWT dalam surat Ibrahim ayat 4 :



Artinya:

Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dia-lah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.

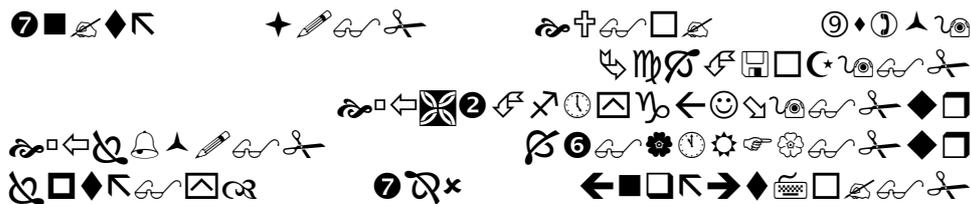
Disamping itu banyak orang setuju bahwa tulisan (tafsir) beliau mengundang implikasi politik subversif dan menghasut yang tampaknya ditakuti oleh pihak yang berwenang dan sebagian figur Ikhwah al-Muslimin yang dianggapnya berwatak keras.

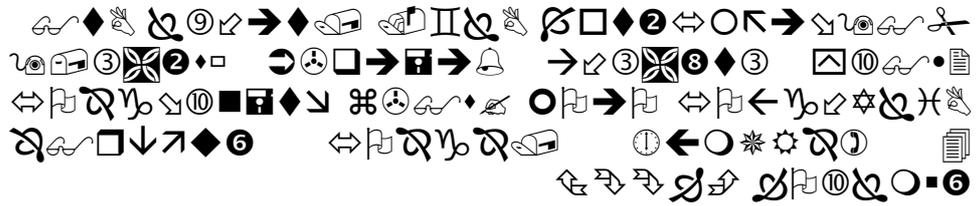
BAB III
TINJAUAN UMUM TENTANG AYAT-AYAT TAUBAT

A. Pengertian Taubat.

Kata Taubat secara etimologis adalah berasal dari kata تاب-يتوب-توبة yang berarti ‘kembali dan menyerah’. Ini sebagaimana dalam ungkapan, “seseorang telah bertaubat” yang artinya seseorang itu telah kembali dari berbuat dosa. Dalam keadaan yang demikian ia menjadi orang yang bertaubat. Dalam kamus bahasa Indonesia taubat berarti sadar dan menyesal akan dosa (perbuatan salah atau jahat) dan berniat akan memperbaiki tingkah laku dan perbuatan tersebut. Yaitu berjanji tidak akan mengulangi kejahatan yang pernah dilakukan. Taubat mendapat porsi perhatian yang sangat besar dalam Al-Qurân, sebagaimana tertuang di berbagai ayat dari surat Makiyyah maupun Madaniyyah.

Taubat jika dinisbahkan kepada hamba mengandung arti, kembalinya seorang hamba kepada Allah SWT setelah sebelumnya melakukan maksiat terhadap ketaatan. Sedangkan bila dinisbahkan kepada Allah SWT, maka itu artinya Allah SWT menerima taubat, memaafkan, serta mengampuni kesalahan hambanya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat At-Taubah ayat 117:





Artinya :

Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang muhajirin dan orang-orang anshar yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka

Allah SWT bersifat *al-Tawwâb*, artinya maha pengampun; Dia memberi ampunan terhadap hamba-hamba-Nya. Kata *tâba* dalam *tâballah* ‘*alaih* artinya : Allah mengampuni seseorang dan menyelamatkannya dari kemaksiatan. Sedangkan kata *tawwâb* jika digunakan sebagai kata keterangan yang disandarkan kepada manusia, maka artinya ialah: ia banyak kembali kepada Allah.¹

Sedangkan taubat menurut imam al-Ghazali adalah: “menyadari bahwa dirinya telah berdosa, menyesal, segera menghentikan perbuatan dosa tersebut, dan bertekad tidak mengulanginya lagi. Taubat merupakan pelaksanaan hal-hal tersebut.² Cukup banyak ayat-ayat di dalam Al-Qurân yang mengabarkan diterimanya taubat orang-orang yang bertaubat, kalau memang taubatnya itu tulus dan benar, yang tentunya harus diikuti dengan

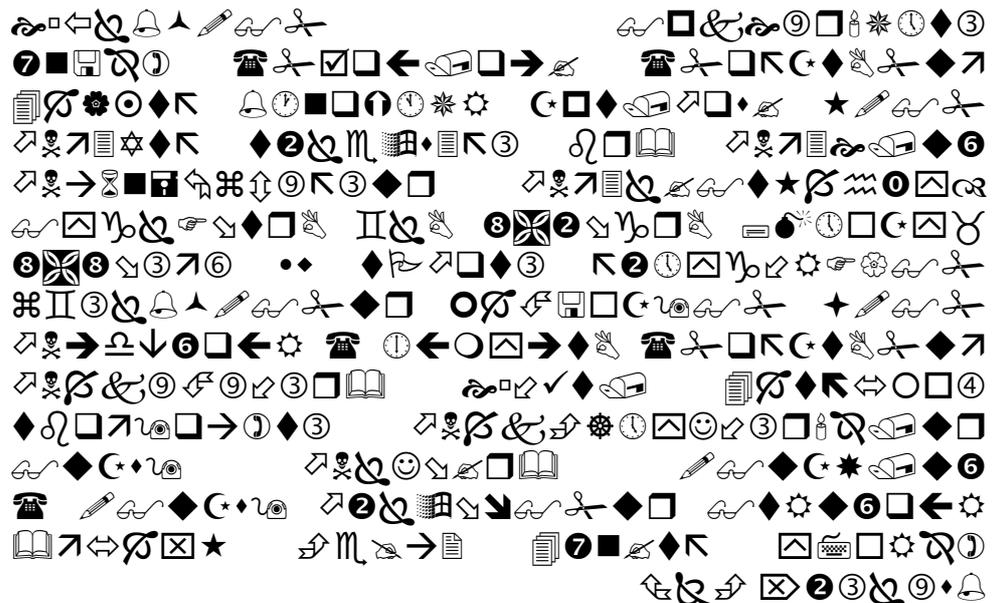
¹ Ibrahim al- Karazkani, *Taman Orang-Orang Yang Bertaubat* (Jakarta: Pustaka Zahra 2005) Cet,1,hlm 21

²Imam Ghazali, *Ihya Ulumu al-Diin*, (Dâr Ihya Al-Kutb Arabiyah, Beirut juz II) hal.15.

cara-cara tertentu. Penerimaan taubat ini dilandaskan kepada karunia, ampunan dan rahmat Allah SWT.

Perlu diperhatikan pula bahwa sebagian orang memaknai taubat ini hanya dengan asumsi bahwa seseorang harus melakukan dosa besar terlebih dahulu baru setelah itu diharuskannya bertaubat. Dengan demikian akan timbul pertanyaan, “untuk apa saya bertaubat jika tidak melakukan dosa”?

Pemahaman seperti itu sangat perlu diluruskan karena sesungguhnya taubat berlaku bagi semua tingkat keimanan, pelaku dosa besar wajib taubat, pelaku dosa kecil wajib taubat dan orang yang bertaubatpun sangat perlu memperbaharui taubatnya setiap waktu. Karena taubat itu sudah menjadi kewajiban yang mengharuskan manusia untuk selalu kembali kepada Allah SWT setiap hari baik siang maupun malam. Ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qurân surat at-Tahrim ayat 8:



Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."

B. Penghalang-Penghalang Taubat

Taubat merupakan kewajiban bagi semua orang Mukmin seperti yang telah disebutkan diatas. Kebutuhan manusia terhadap taubat ini merupakan kebutuhan fundamental, tidak boleh tidak, seperti kebutuhan terhadap makan dan minum. Siapa yang tidak mau bertaubat sangat berbahaya bagi dirinya, yang bisa membawanya kejurang kehinaan, berbahaya bagi hati, iman, hubungannya dengan Allah SWT dan bagi rohaniannya.

Tidak dapat diragukan bahwa memang disana ada beberapa penghalang dan penghambat bagi manusia untuk bertaubat kepada Allah. Maka dari itu penulis ingin mengalihkan teropong kepada masalah ini, sebagai upaya untuk mengidentifikasinya. Sekalipun tidak semuanya, mayoritas pengahambat ini bersifat psikologis, yang timbul dari diri manusia itu sendiri, lalu berpengaruh terhadap prilakunya. Beberapa diantaranya adalah:

1. Meremehkan Dosa

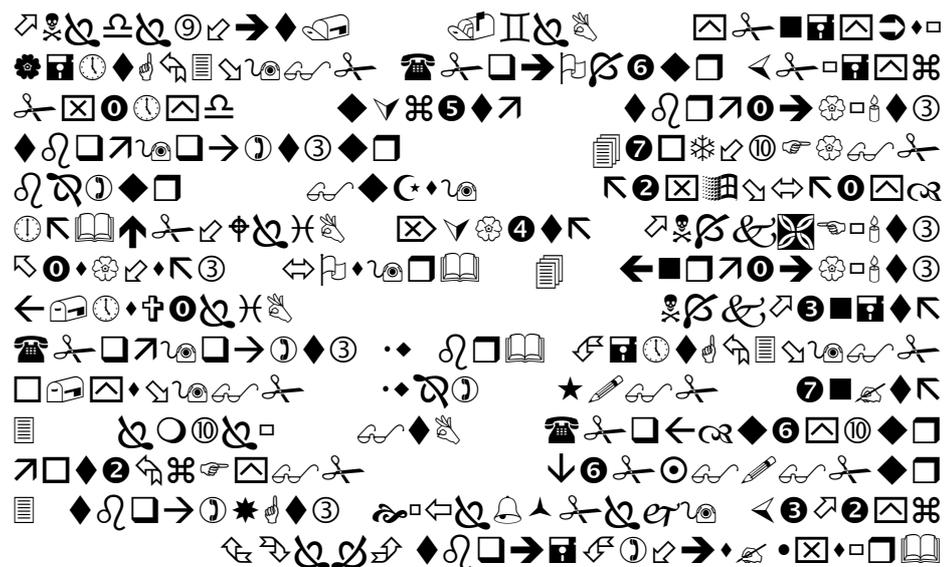
Urutan pertama dari berbagai macam penghambat ini adalah meremehkan dosa, menganggapnya masalah enteng, hatinya tidak gundah dan tidak merasa takut.

2. Angan-angan Yang Mengada-ada

Di antara yang menghambat dan menunda untuk bertaubat adalah angan-angan yang mengada-ada dalam hidup ini. Artinya, seseorang menganggap hidupnya masih panjang, bahwa kematiannya masih jauh, umurnya masih lama dan bisa dia pergunakan untuk bersenda gurau sesukanya, lalai, mengumbar hawa nafsu dan mengikuti jalan syetan.

3. Mengandalkan Ampunan Allah SWT

Diantara penghambat taubat adalah mengandalkan ampunan Allah dan keluasan rahmat-Nya, sebagaimana dikisahkan dalam Al-Qurân, surat al-A'raf ayat 169 :



Artinya :

Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini, dan berkata: "Kami akan diberi ampun." Dan kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga). Bukankah perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar, padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya?. Dan kampung akhirat itu lebih bagi mereka yang bertakwa. Maka apakah kamu sekalian tidak mengerti?

Tidak dapat diragukan ini adalah tipuan yang amat membahayakan. Darimana ia bisa mendapat jaminan bahwa Allah akan mengampuni dosa-dosanya? Allah mengampuni siapapun yang dikehendaki dan mengadzab siapapun yang dikehendaki-Nya serta tidak seorangpun dapat mempengaruhi hikmah-Nya.

Ada perbedaan yang prinsipil antara orang Mukmin dan munafik. Orang Mukmin senantiasa melakukan amal-amal shaleh dan berkata, "Aku khawatir amalku tidak akan diterima." Sementara orang munafik senantiasa berbuat keburukan dan berkata, "Aku berharap dosaku akan diampuni."

4. Dikungkung Dosa dan Putus Asa Mendapat Ampunan

Di antara penghambat taubat bagi sebagian orang ialah karena hidupnya selalu jauh dari kedekatan kepada Allah, tengelam dalam dosa, yang kecil maupun yang besar, melakukan apa yang dilarang, mengabaikan hak Allah dan hak manusia, menyia-nyiakan shalat dan mengikuti berbagai macam syahwat. Tentu saja orang semacam ini tidak pernah menangis

matanya, tidak pernah ruku punggungnya dan tidak pernah sujud kenignya. Tiba-tiba saja dia sadar dan terbangun dari tidurnya. Dia mendapatkan jurang pemisah yang menganga lebar antara dirinya dan orang-orang baik. Dosa-dosanya seakan-akan memberati punggungnya dan membelennggu kakinya, sehingga dia tidak bisa bergerak kedepan. Dan mengangap dirinya kotor dan tidak pantas diampuni semua dosa-dosannya. Begitulah yang dipikirkan sebagian orang-orang yang durhaka, mereka melihat dosa-dosanya terlalu besar lalu merasa putus asa dosa-dosanya akan diampuni.

C. Syarat-syarat Taubat

Pada dasarnya syarat-syarat taubat dalam buku-buku yang membahas masalah taubat sudah banyak sekali, akan tetapi semuanya tidak dapat terlepas dari dua kategori saja, yaitu:

1. Taubat dari dosa-dosa yang berkaitan dengan hak Allah SWT

Taubat yang dimaksud disini adalah taubat dari kemaksiatan dan melanggar dari apa-apa yang Allah SWT perintahkan.

2. Taubat dari pelanggaran terhadap hak-hak hamba

Untuk lebih menegaskan hak-hak hamba dan pemenuhannya, maka taubat dari pelanggaran terhadap hak-hak ini dapat dilakukan dengan salah satu dari dua cara:

- ❖ Mengembalikan hak itu kepada orang yang berhak selagi ia masih hidup atau kepada ahli warisnya jika sudah meninggal dunia.
- ❖ Meminta pembebasan dari kesalahan dengan membayar tebusan kepada korban setelah memberitahukannya, jika berkaitan dengan hak material atau tindak kejahatan terhadap fisiknya atau fisik pewarisnya.

Selain itu tata cara yang harus dilakukan disini ada beberapa cara atau syarat, diantaranya ialah:

a. Menyesal

Salah satu yang penting dalam unsur bertaubat adalah menyesali apa-apa yang telah dilakukannya di masa lalu. Dan penyesalan tersebut bukan hanya dilisan saja, sementara hatinya tetap dalam keadaan lalai. Taubat seperti ini tidak sah karena hatinya belum merasakan penyesalan sebab tidak ada unsur penyesalan dalam dirinya yang menjadi rukun taubat.

Rasa penyesalan dapat diungkapkan dengan linangan air mata, dengan kegelisahan hati ataupun kesedihan karena telah melanggar hak-hak Allah.

b. Tekad yang bulat.

Jika penyesalan berkaitan dengan sesuatu dimasa lampau dan kesalahan yang dilakukan, maka disana ada satu perkara lain yang berkaitan dengan masa yang akan datang, upaya

mendapatkan kembali apa yang lepas karena kesalahan itu dan menukar dengan kebaikan, yaitu tekad yang bulat untuk meninggalkan kedurhakaan yang dimintakan taubat, meninggalkannya secara total dan tidak ingin melakukannya kembali. Sebagaimana air susu yang tidak bisa kembali lagi ke kantong kelejarya, jika air susu itu sudah keluar.³

D. Ayat-ayat Taubat Dalam Al-Qurân.

Ayat-ayat taubat dalam Al-Qurân terdiri dari beberapa shigot (bentuk) yang berbeda-beda, yaitu sebagai berikut:

1. Fi'il Madhi

a. Shigot fi'il Madhi Dengan bentuk Mufrad

Dalam Al-Qurân terdapat dua redaksi *shigot fi'il madhi* dengan bentuk mufrad yaitu dengan redaksi تاب dan تبت menurut Muhammad Fuad Abdul Baqi dalam Mu'jam al-fahras li al-faz Al-Qurân Karim redaksi تاب. terdapat 18 kali, yaitu

- Al- Baqarah ayat 37,54, 187
- Al- Maidah ayat 39 dan 71
- Al-An'am ayat 54
- At-Taubah ayat 117 dalam ayat ini diulang dua kali dan ayat 118

³ Yusuf Al-Qardhawy *Taubat.* (CV.Pustaka Al-Kautsar.Jakarta.1998 cet 1)hlm 43

- Hud ayat 112
- Maryam ayat 60
- Toha ayat 82 dan 122
- Al-Furqan ayat 70 dan 71
- Al-Qashas ayat 67
- Al-Mujadillah ayat 13
- Al-Mujammil ayat 20

Ayat-ayat tersebut yang menjadi failnya terkadang manusia yang meminta taubat, ataupun Allah sebagai penerima taubat.

Contohnya dapat kita lihat pada surat al-Baqarah ayat 54



Artinya:

Maka Allah akan menerima taubatmu. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

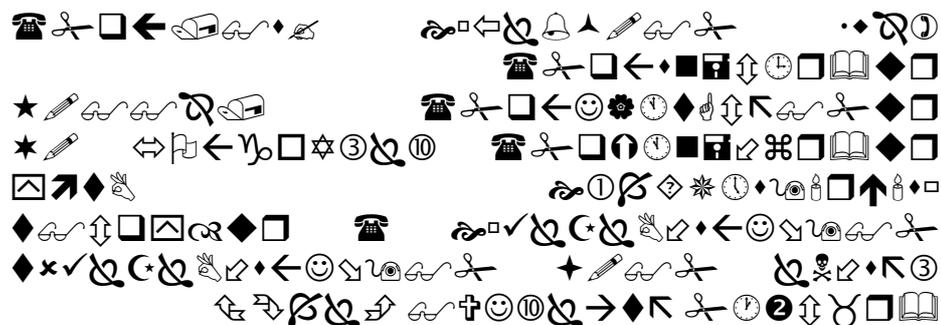
b. *Shigot fi'il Madhi* dengan bentuk jama'

Dalam bentuk seperti ini didalam Al-Qurân hanya terdapat satu redaksi saja yaitu تابوا. karena ia kata jama' dari fi'il madhinya تاب hanya dengan menambah و dan ا (alif) saja dibelakangnya. Hanya redaksi tersebut terkadang menjadi *mustasna minhu* dan ini terdapat dalam beberapa surat yaitu:

1. Surat al-Baqarah ayat 160
2. Surat ali-Imran ayat 89

3. Surat an-Nisa ayat 146
4. Surat al-Maidah ayat 34
5. Surat an-Nur ayat 5
6. surat at-Taubah ayat 5 dan 11
7. Surat an-Nahl ayat 119
8. Surat al-Mu'min ayat 7

Sebagai contoh pada surat an-Nisa ayat 146 :



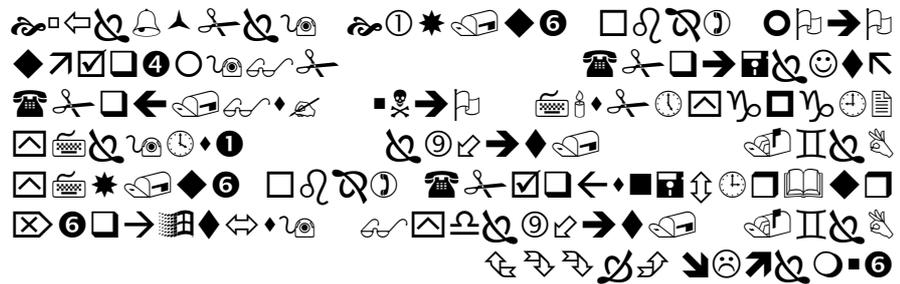
Artinya:

Kecuali orang-orang yang taubat dan mengadakan perbaikan⁴ dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar

Munasabah sebelum ayat ini menerangkan tentang orang-orang munafik yang ditempatkan dibagian paling bawah dari neraka kecuali orang-orang yang bertaubat dan mengadakan perbaikan serta berpegang

⁴ Mengadakan perbaikan berarti berbuat pekerjaan-pekerjaan yang baik untuk menghilangkan akibat-akibat yang jelek dan kesalahan-kesalahan yang dilakukan.

teguh pada agama Allah. Jadi dengan demikian orang yang bertaubat tadi menjadi *mustasna minhu* (pengecualian dari orang-orang munafik). Pada waktu lain di dahului dengan kata **ثم** dan ini terdapat dalam surat an-Nahl ayat 119.



Artinya :
Kemudian, sesungguhnya Tuhanmu (mengampuni) bagi orang-orang yang mengerjakan kesalahan karena kebodohnya, kemudian mereka bertaubat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya), sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

c. *Shigat fi'il Madhi* dengan bentuk mutsanna (dua)

Ini hanya terdapat dalam surat an-Nisa' ayat 16:



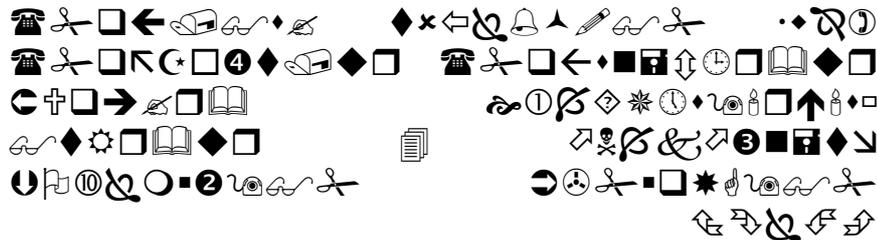
Artinya:
Dan terhadap dua orang yang melakukan perbuatan keji di antara kamu, maka berilah hukuman kepada keduanya, kemudian jika keduanya bertaubat dan memperbaiki diri, maka biarkanlah mereka. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

2. Fi'il mudhari'

Kata taubat dalam bentuk fi'il mudhari' juga terdapat beberapa redaksi, ini dapat dilihat pada susunan ayat tersebut yang dapat dibagikan sebagaimana berikut:

a. Fi'il Mudhari' dalam bentuk mufrad.

Bentuk seperti ini diulang sebanyak 14 kali dalam Al-Qurân. Dua dari ayat tersebut dengan redaksi اتوب dan يتب, redaksi اتوب terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 160.



Artinya :

Kecuali mereka yang telah taubat dan mengadakan perbaikan dan menerangkan (kebenaran), maka terhadap mereka itulah Aku menerima taubatnya dan Akulah Yang Maha Menerima taubat lagi Maha Penyayang.

Dalam ayat ini menunjukan secara langsung bahwa Allah SWT lah sang penerima taubat dengan mengatakan “aku yang menerima taubatnya”.

Sedangkan redaksi يتب terdapat dalam surat al-Hujarat ayat 11.



Artinya:

Dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

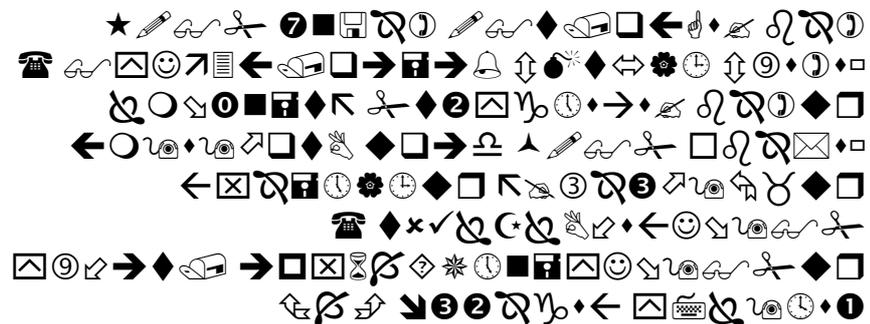
Redaksi tulisan tersebut menjadi *yatub* dengan mensukunkan akhirnya karena masuknya lam nafiah.

Sedangkan redaksi يتوب terdapat dalam 12 surat yaitu:

- ❖ Ali- Imran ayat 128.
- ❖ An-Nisa ayat 17, 26 dan 27.
- ❖ Al-Maidah ayat 39.
- ❖ At-Taubah ayat 15,27,102 dan 106.
- ❖ Al-Furqan ayat 71.
- ❖ Al-Ahzab ayat 24 dan 73.

b. Fi'il Mudhari dengan bentuk mutsanna (menunjukkan dua)

Redaksi bentuk seperti ini hanya terdapat dalam surat at-Tahrim ayat 4 :



Artinya:

Jika kamu berdua bertaubat kepada Allah, maka sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan); dan jika kamu berdua bantu-membantu menyusahkan Nabi, maka

sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik; dan selain dari itu malaikat-malaikat adalah penolongnya pula.

Dalam ayat ini menceritakan tentang taubatnya istri Nabi yaitu Aisyah dan Hafshah. Oleh karena itu penunjukan terhadap dua orang istri Nabi tersebut dalam ayat ini sangatlah jelas, karena Allah SWT langsung megkhitab kedua-duanya dengan lafadz *mutsanna* yaitu dengan menambah alif diakhir kata تاب.

c. Fi'il Mudhari' dengan bentuk jama'

Kata taubat yang berbentuk fi'il Mudhari' dalam bentuk jama' ada dua redaksi dalam Al-Qurân yaitu:

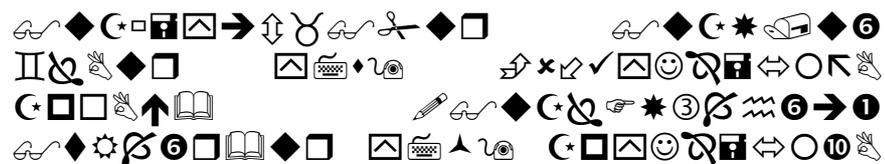
1. Redaksi (يتوبون) ini terdapat 3 kali yaitu dalam surat an-Nisa ayat 17, al-Maidah ayat 74 dan at-Taubah ayat 126.
2. Redaksi (يتوب) terdapat dalam surat at-Taubah ayat 74, dan 118 serta surat al-Buruj ayat 10

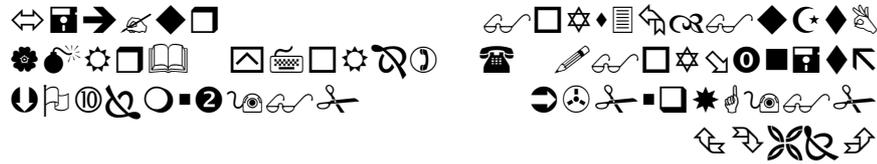
3. Fi'il amar

Kata taubat dalam bentuk fi'il amar hanya ada dalam dua redaksi yaitu:

a. Dalam bentuk mufrad

Ini hanya terdapat satu redaksi saja yaitu تاب dan ini terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 128:





Artinya:

Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

Redaksi تَبْ disini dari segibahasa arab adalah amar (perintah), dalam kadungan ayat ini orang yang mau bertaubat memerintahkan Allah SWT untuk bisa diterima taubatnya. Karena penerima taubat disini hanyalah Allah SWT oleh sebab itu khatab ayat tersebut mufrad hanyalah kepada Allah.

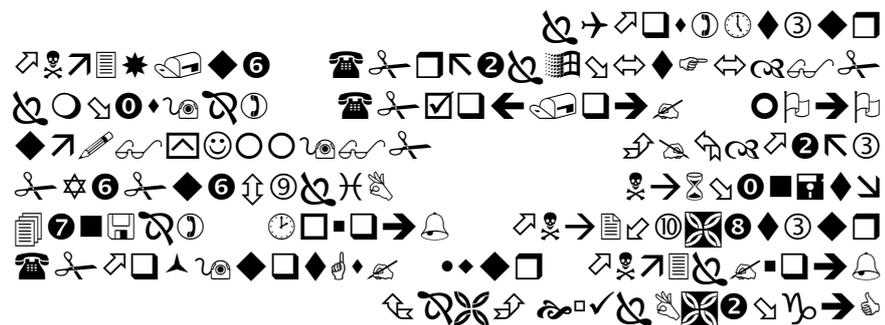
Dilihat dari arti ayat tersebut seolah-olah manusia memerintahkan Allah tapi sebenarnya itu adalah merupakan doa kepada Allah SWT untuk diterima taubat kita karena dialah satu-satunya penerima taubat.

b. Dalam bentuk jama'

Bentuk jama' fi'il amar dengan menambah waw (و) dan alif (ا) di akhirnya. Jadi redaksi توبوا ini diulang dalam Al-Qurân sebanyak 7

kali yang mana 4 diantaranya didahului oleh kata “ثم” dan sebelumnya didahului oleh perintah istigfar. Dalam ayat-ayat tersebut

ada isyarat yang menunjukkan untuk bertaubat itu perlu dengan beristigfar, yaitu memohon ampun kepada Allah SWT atas dosa-dosa yang telah diperbuat. Ayat-ayat tersebut terdapat dalam surat al-Hud ayat 3,52,61 dan 90 salah satu dari contoh ayat tersebut adalah :



Artinya:

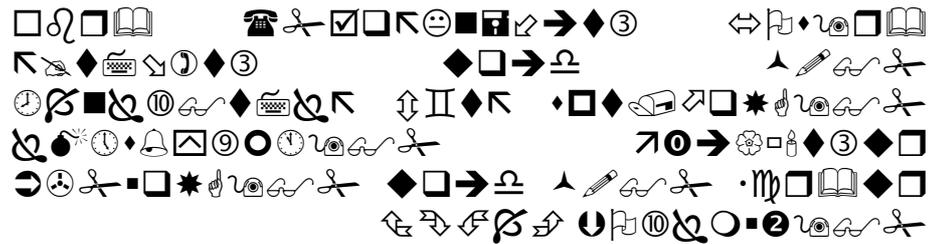
Dan (dia berkata): "Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa."

Dan tiga ayat lainnya terdapat dalam surat : al-Baqarah ayat 54, an-Nuur ayat 31 dan surat at-Tahrim ayat 8

4. Bentuk Isim.

Kata-kata taubat dalam bentuk isim ini terdapat 24 kali dalam Al-Qurân dengan redaksi yang berbeda-beda terkadang ditampilkan dalam bentuk manzûb karena ia sebagai maf'ûlbih (objek), hal (menerangkan keadaan) ataupun sifat dan khobariyah. Semuanya ini tergantung kepada shigat ayat tersebut. Akan tetapi ketika redaksi “التواب” diiringgi dengan kata al-Rahim. Hal ini sangat sesuai sekali bila diartikan dengan maha penerima taubat, berarti sudah tentu merupakan yang maha pengasih

yaitu salah satu sifat Allah SWT. Terdapat 9 dari 24 ayat tersebut yang diiringi dengan kata al-Rahim salah satu contohnya adalah pada surat at-Taubah ayat 104 :



Artinya: *Tidaklah mereka mengetahui, bahwasanya Allah menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan menerima zakat dan bahwasanya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang?*

E. Kronologis Periode Turunya.

Periode Makkah :

- ❖ Al-Baqarah : 37, 54, 128, 160, 187, 222, 278
- ❖ Al-An'am : 54
- ❖ Al-Hud : 3, 52, 61, 90, 112
- ❖ Maryam : 60
- ❖ Thaha : 82, 122
- ❖ Al-Furqan : 70, 71
- ❖ Al-Qashas : 67
- ❖ Al-Ahqaaf : 15
- ❖ Al-Buruuj : 10
- ❖ Al-Syura : 25

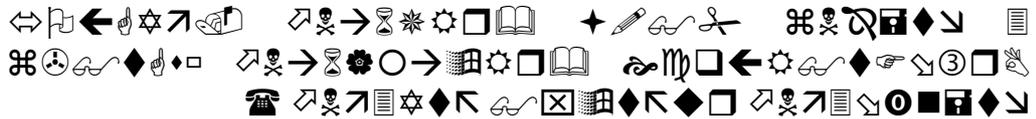
Periode Madinah :

- ❖ Al-Nisaa' : 14, 16, 17, 18, 26, 27, 92, 146
- ❖ Al-Ma'idah : 34, 39, 71, 74
- ❖ At-Taubah : 5, 11, 15, 27, 74, 102, 104, 106, 112, 117, 118,
127
- ❖ Al-Mujadilah : 13
- ❖ Ali Imran : 89, 18
- ❖ An-Nahl : 119
- ❖ An-Nuur : 5, 10
- ❖ Al-Ghafur : 3, 7
- ❖ At-Tahrim : 4, 5, 8
- ❖ Al-Hujurat : 11
- ❖ Al-Ahzab : 24, 73
- ❖ An-Nasr : 3
- ❖ Ar-Ra'd : 30

BAB IV ANALISA DATA

Kata Taubat dalam Al-Qurân terdapat 87 kali, dari seluruh jumlah itu penulis hanya mengambil 7 ayat saja yang akan dibahas dan dijelaskan sebagai berikut:

A. Surat Al-Baqarah ayat 187



Artinya: *Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi ma'af kepadamu.*

Asbab al-nuzul ayat ini berkenaan dengan orang-orang pada malam hari, apabila tiba bulan Ramadhan, tidak mendekati istrinya sebulan penuh. Akan tetapi terdapat diantaranya yang tidak dapat menahan nafsunya maka turunlah ayat ini sampai akhir.¹

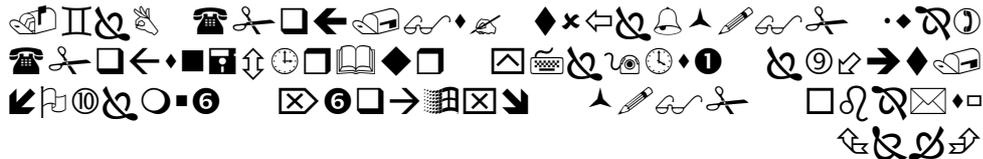
Munasabah ayat ini dengan tiga ayat sebelumnya saling menguatkan, dimana semuanya menceritakan tentang kejadian pada bulan Ramadhan. Akan tetapi munasabah ayat setelahnya tidak ada kaitannya karena ayat 188 menceritakan tentang peringatan bagi orang-orang yang merampas hak anak yatim.

Sayyid Quthb mengartikan makna taubat disini dengan “kembali dari larangan menuju pembolehan” akan tetapi kebolehan ini tidak berlalu begitu

¹ Qamaruddin Shaleh, DKK, *Asbabbunnuzul* (CV. Diponegoro, Bandung 1995) hlm 57

saja tanpa menghubungkannya dengan Allah dan tanpa mengarahkan jiwa dalam aktifitas ini kepada Allah.

B. Surat Ali Imran ayat 89



Artinya: *Kecuali orang-orang yang taubat, sesudah (kafir) itu dan Mengadakan perbaikan. karena Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*

Asbab al-Nuzul ayat ini adalah sebagaimana diriwayatkan bahwa seorang laki-laki dari kaum Anshor murtad setelah masuk Islam dan ia menyesal atas kemurtadanya. Ia meminta kepada kaumnya untuk mengutus seseorang menghadap kepada Rasulullah SAW untuk menanyakan apakah diterima taubatnya. Maka turunlah ayat tersebut. Dalam riwayat lain dikatakan bahwa al-Harist bin Suwaid menghadap kepada Nabi SAW, dan masuk Islam. Kemudian pulang kepada kaumnya dan kupur lagi. Maka turunkah ayat tersebut.²

Munasabah ayat ini dengan tiga ayat sebelumnya sangat erat kaitannya, yang mana Allah SWT telah menjelaskann hakikat Islam, bahwa Islam adalah agama para nabi dan rasul yang telah diutus oleh Allah. Kemudian Allah melanjutkan penjelasannya dengan mengemukakan perihal orang-orang yang kafir terhadap Allah SWT.

² *Ibid*, hlm 101

Adapun munasabah dengan ayat sesudahnya menjelaskan bahwa orang-orang yang kafir sesudah beriman kepada Allah, kemudian murtad serta bertambah kekufurannya, maka taubat orang seperti ini tidak akan diterima, bahkan Allah menjuluki mereka dengan sebutan orang-orang yang sesat.

Munasabah ayat ini Sayyid Quthb menjelaskan bahwa orang-orang yang tidak mau kembali ke jalan Allah, yaitu orang-orang yang terus menerus berada dalam kekafiran, bahkan semakin bertambah kafir, hingga habis kesempatan yang telah diberikan kepadanya dan habis pula waktu untuk menentukan pilihan dan telah tiba saat pembalasan maka tidak ada taubat untuknya dan tidak ada keselamatan untuknya. Tidak ada gunanya mereka infakkan emas sepenuh bumi yang dianggap sebagai sesuatu yang lebih berharga, kalau sudah terputus hubungannya dengan Allah kalau demikian sudah tentu tidak bersambung lagi dengan Allah dan tidak tulus.

Sayyid Quthb menafsirkan kata taubat tersebut dengan kembali yakni kembali kepada Allah SWT dengan meninggalkan kekufuran yang selama ini telah mengotori jiwa disertai dengan penyesalan dan melaksanakan amal-amal yang sholeh untuk menumbuhkan keimanan itu kembali.³

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penafsiran kata “taubat” dalam ayat tersebut dengan arti “kembali” sangat sesuai, karena berpindahannya seseorang yang Islam dan melakukan kemurtaddan setelah itu

³ Sayyid Quthb, *Fi Zilalil Qurân*, (Ihya Al-Qurân Al-Arabiyah, Beirut, Libanon) .hlm 424

masuk Islam lagi, berarti ia kembali ketempat asalnya yaitu Islam dan ajarannya.

C. Surat An-Nur ayat 5

Artinya: Kecuali orang-orang yang bertaubat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya), Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Asbab al-nuzul ayat ini dan sebelumnya menerangkan berkenaan dengan orang-orang yang menuduh A'isyah isri Nabi SAW dengan tuduhan dusta, akan tetapi ia tidak dapat mendatangkan empat orang saksi.⁴

Munasabah ayat ini dengan ayat sebelumnya sangatlah erat kaitannya, karena didalamnya menerangkan tentang orang-orang yang mencela wanita baik-baik dari kaum muslimin dengan menuduh mereka berbuat zina, akan tetapi tidak ada yang menguatkan tuduhan tersebut dengan mendatangkan empat orang saksi yang menyaksikan bahwa mereka melihat wanita itu berzina, maka deralah mereka dengan delapan puluh kali dicambuk sebagai balasan atas perbuatannya, dan janganlah terima kesaksian mereka unuk selama-lamanya.

Ayat ini juga masih kuat hubungannya dengan ayat berikutnya yang masih membahas masalah tuduhan berbuat zina, dan Allah SWT menyuruh

⁴ Qamaruddin Shaleh, *op.cit*, hlm 342-345

dengan harus bersumpah sebanyak empat kali apabila tidak bisa mendatangkan 4 orang saksi.

Sayyid quthb menafsirkan terhadap ayat tersebut diatas setelah mengkaitkan hubungan dengan ayat sebelumnya bahwa : apabila ada orang yang menuduh berzina tanpa bukti maka ia termasuk orang yang fasik dan tidak akan diterima persaksiannya meskipun ia bertaubat. Kecuali, dia benar-benar mengakui bahwa dia telah melakukan perkataan bohong yang nyata dalam tuduhannya. Setelah itu maka persaksiannya dapat diterima kembali.⁵

Penafsiran taubat disini dengan makna “kembali dan menyesal” sangatlah tepat sekali, karena bersangkutan dengan kesaksian yang palsu. Dengan semua itu terbebaslah orang tertuduh dari segala tuduhan. Sehingga kembalilah segala kehormatan dan penghormatan manusia kepadanya baik dari segi perasaan maupun dari kacamata syariat. Juga tidak tersisa lagi segala keraguan terhadap penuduh yang menuduhkan berita bohong kepada orang lain.⁶

D. Surat Al-Muzammil ayat 20

﴿مَّا يُغْنِيكَ عَنْهُ كِتَابُكَ إِنَّكَ بِالنَّاصِتِ﴾
 ﴿مَّا يُغْنِيكَ عَنْهُ كِتَابُكَ إِنَّكَ بِالنَّاصِتِ﴾
 ﴿مَّا يُغْنِيكَ عَنْهُ كِتَابُكَ إِنَّكَ بِالنَّاصِتِ﴾

Artinya: Maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran.

⁵ Sayyid Quthb *op.cit*, hlm 2491

⁶ *Ibid*, hlm 2492

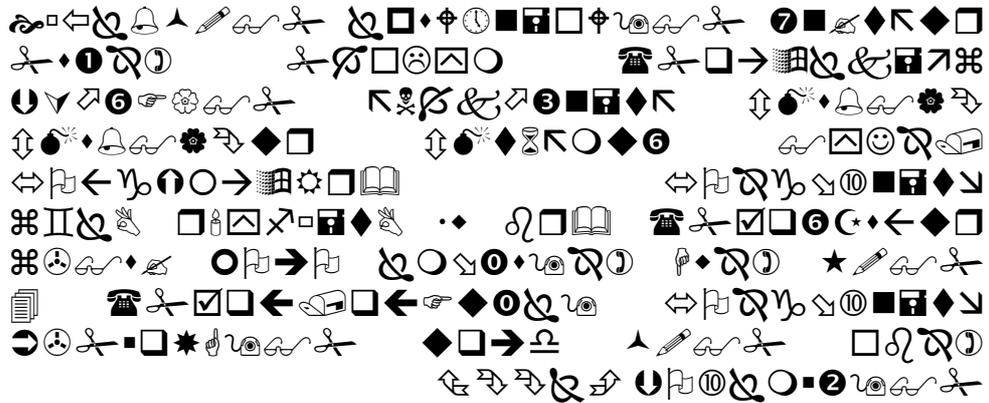
Munasabah ayat sebelumnya Allah menceritakan tentang kejadian hari kiamat dan siksaan-siksaan terhadap orang-orang kafir yang merupakan pelajaran bagi orang-orang yang mau mengambil pelajaran.

Sedangkan munasabah dengan ayat selanjutnya yaitu dengan surat al-Mudatsir disini menjelaskan tentang rasa takut Nabi SAW ketika permulaan wahyu turun. Maka dengan itu tidak ada kaitan antara ayat dengan ayat akan tetapi ada kaitannya antara surat dengan surat, yaitu sama-sama mengandung perintah. Pada surat al-Muzammil mengandung perintah *qiyamul lail* yang merupakan kesempurnaan bagi pribadi Nabi Muhammad SAW, dan surat al-Mudatsir mengandung perintah supaya tidak mengikuti orang-orang kafir itu.

Sayyid Quthb menafsirkan makna taubat dalam ayat ini dengan “keringanan yang menyejukan”. Penafsiran Sayyid Quthb dengan arti ini sangatlah masuk akal dengan makna *meringankan* karena ketika Allah mensyariatkan kepada hambanya bukan berarti membebaninya dan Allah SWT tidak akan memerintahkan sesuatu yang tidak bisa dilaksanakan umatnya. Oleh karena itu ketika tuntutan tersebut berbenturan dengan musaqqah atau kesusahan maka Allah memberikan keringanan.⁷

⁷ *Ibid*, hlm 3749

E. Surat At-Taubah ayat 118



Artinya. Dan terhadap tiga orang yang ditanggihkan (penerimaan taubat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, Padahal bumi itu Luas dan jiwa merekapun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah-lah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

Asbab al-nuzul ayat ini adalah tentang orang-orang yang tidak mengikuti perang Tabuk (yaitu perang Nabi yang terakhir), kecuali perang Badr. Pada waktu perang tabuk Nabi SAW mengadakan mobilisasi umum untuk berangkat ke Tabuk. Hal ini di rangkandalam hadist yang panjang, berkenaan dengan orang-orang inilah maka turunlah ayat ini.

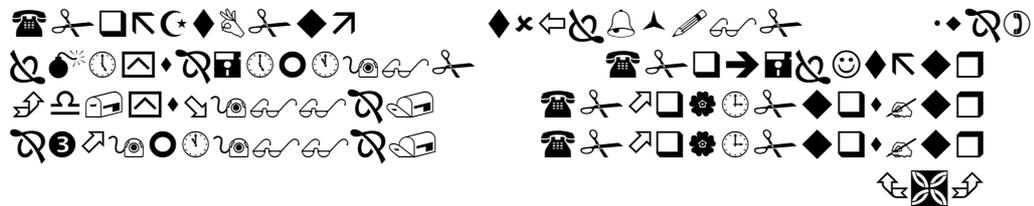
Munasabah ayat ini dengan ayat sebelumnya masih erat kaitannya karena masih menceritakan tentang Ka'ab dan dua orang kawannya yang tidak ikut berperang bersama Nabi karena mereka telah dilanda oleh kelemahan manusiawi yang senang berteduh dan santai ditempat nyaman.

Munasabah ayat setelah itu adalah mengandung seruan untuk bersedekah dan dorongan untuk berjihad. Dalam nuansa orang yang ragu-ragu dan orang

yang tak ikut serta dalam berperang, maka datanglah seruan bagi orang-orang yang beriman seluruhnya untuk bertakwa kepada Allah SWT.

Sayyid Quthb mengartikan kata “taubat” dengan makna “kembali kepada keteguhan dalam beragama”⁸ ini sangatlah sesuai dengan sebab turunnya ayat dan kronologisnya

F. Surat An-Nasr ayat 3



Artinya: *Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.*

Ini adalah ayat terakhir pada surat An-Nasr yang mana didalam surat ini menggambarkan tentang datangnya pertolongan Allah kepada agamanya. Semuanya itu hanya urusan Allah yang diwujudkan-Nya dengan atau tanpa menggunakan mereka. Cukuplah bagi mereka kalau Allah memberlakukan peristiwa ini melalui tangan mereka, atau menjadikan mereka sebagai penjaga dan menjadikan mereka sebagai pemegang amanat. Hanya itu andil mereka didalam masalah pertolongan, pembebasan kota Makkah dan masuknya manusia kedalam agama Allah dengan berbondng-bondong.⁹

⁸ *Ibid*, hlm 324

⁹ *Ibid* hlm 296

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Kata-kata taubat yang ada di dalam Al-Qurân terdapat 87 kali dalam 27 surat, dalam bentuk yang berbeda-beda, baik dalam bentuk *fi'il* dan ada juga dalam bentuk *isim*.

Kata-kata taubat menurut Sayyid Quthb mempunyai arti yang berbeda-beda diantaranya :

1. Taubat ditafsirkan dengan makna “kembali dan menyesali” apabila taubat tersebut berhubungan dengan penarikan keputusan dimasa lalu serta perlu penyesalan untuk tidak mengulanginya lagi.
2. Penafsiran makna “taubat” dengan arti kembali apabila ayat tersebut berhubungan dengan masalah bertaubat dari kemusyrikan kepada Allah SWT.
3. Taubat ditafsirkan dengan makna “maha pengampun” ketika ayat tersebut diiringi kalimat yang menunjukkan sifat Allah dan selalu diiringi dengan kalimat al-rahim.
4. Taubat diartikan dengan “memberikan keringanan” apabila kata tersebut bersangkutan dengan suatu masalah yang tidak sanggup dilakukan karena uzur, maka Allah memberikan keringanan kepada hambaNya yang tak sanggup.

B. Saran-saran

Diakhir tulisan ini, penulis menitipkan beberapa buah saran untuk pembaca dan penelaah dengan harapan semoga Allah SWT mamudahkan hambaNya meraih berjuta pintu kebaikan :

Penelitian ini belumlah fainal, bahkan masih jauh oleh karenanya sangatlah wajar juga terdapat kekurangan, kejanggalan dan ketimpangan. Harapan penulis kiranya dalam waktu yang tidak terlalu lama ada yang berusaha menyempurnakannya dengan mengkaji lebih dalam tentang masalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, Muhammad Fuad, *Mujam al-Mufahras li al-Fazh al-Qur'an*, Dar Fikr, 1987.
- Abdul Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhu'iy*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta. 1996.26
- Abu Laits Samarqandi, *Tanbihul Ghafilin*, Terj. Imam Taqddin, Mutiara Ilmu, Surabaya. 1998.
- Al-Khatan- Manaa khalil, *Mabhis Fi Ulumil Qur'an*, Terj. Muzakkir, Lintera Antar Nusa, Jakarta, 1996.
- Al-Kholid Shaleh Abdul Fatah, *Madhakala Ila Fi Zilalil Qur'an*, Terj, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, SalaFudin Abu Sayid, Era Intermedia, Surakarta, 2001.
- Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj . Anshori Umar Sitanggal dkk. Semarang, CV. Toha Putra, 1992.
- Arkunto Suharsini, *Manajemen Penelitian*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1998.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Gema Risalah Press, Bandung.1989.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus lengkap Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1995.
- Desi Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya, Amelia, 2001.

Ibrahim al-Karazkani, *Taman Orang-orang Yang Bertaubat*, Jakarta, Pustaka Zahra, 2005.

Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran Ayat-ayat Yang Beredaksi Mirip Di Dalam Al-Qur'an*, Fajar Harapan, Pekanbaru, 1993.

Munawir, Ahmad Wartson *Kamus Arab Indonesia al-Munawir*, tp, tt.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qurân*, Mizan, Bandung, 2007.

Qardhawy Yusuf, *Taubat*, CV. Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 1998.

Qamaruddin Shaleh, *Asbabunuzul*, CV. Diponogoro, Bandung, 1995.

Quthb Sayyid, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, Ihya Al-Kutub, Al-Arabiyah, Beirut, tt.

_____ , *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, Terj. As'ad Yasin Dkk, Gema Insani Press, Jakarta, 2003.